

RELASI SOSIAL YAHUDI DAN ISLAM

Hasbi Siddiq

Dosen tetap STAIN Sorong

Abstract: *Between the Christian, Jews, and Islam religion, which have the bigger follower than Judaism. The Judaism, in history like Buddha, is closed minded and ethnocentric. The geneology between Islam and Yahudi is rising in father of prophet, Abraham. Abraham from his wife, Siti Hajjar, bear Ismail and Ishaq. From the children bear many prophets to continue proceedings and unity of God. In Madina, when Muhammad built civilization and invited men to Islam, Judaism spoils between them, Muhammad and follower. The claim of Judaism is, they son of God and the ummah in the world. In the Judaism perspective, the prophet is only in Bani Israil. Muhammmad is not from them, they destroy the Mou. They try to take effect in follower Muhammad to question of existence of Muhmmad as Prophet.*

Keywords: *Unity of Histories, Social Relation dan Mou between Islam and Judaism*

Pendahuluan

Agama dalam kaitannya dengan masyarakat, mempunyai dua kekuatan luar biasa. Bisa menjadi kekuatan pemersatu (*centrifetal*) dan bisa menjadi kekuatan pemecah belah (*centrifugal*). Atas dasar ini, tidak heran jika muncul kelompok optimis dan kelompok pesimis terhadap agama. Kelompok optimis berpendapat manusia tidak mungkin dipisahkan dari agama, karena manusia itu sendiri sebagai *zoon religion*. Agama juga telah membuktikan peranannya di dalam mengangkat martabat kemanusiaan. Akan tetapi

kelompok pesimis melihat agama sebagai pendorong untuk menganiaya sesama umat manusia.¹

Meskipun inti ajaran agama bersifat universal, dan biasanya bersumber dari sebuah kitab suci, tetapi pertama kali selalu ditujukan kepada suatu masyarakat lokal yang lebih bersifat homogen. Agama kemudian lambat laun mempengaruhi pandangan masyarakat setempat, tetapi juga di dalam masyarakat lain yang menerima ajaran agama itu.

Kawasan Timur Tengah, atau bila dibaca dalam ungkapan yang lebih tepat, kawasan Asia Barat dan Afrika Utara adalah sebuah kawasan yang sangat strategis, tidak saja dilihat dari sudut pandang geopolitik, tapi dari sudut pandang agama dan peradaban. Timur Tengah tulis G.M. Wiekens sudah sejak masa lampau yang sangat jauh merupakan sumber pokok dari semua peradaban, dan kepadanya kita berhutang budi bagi penemuan-penemuan fundamental yang demikian itu.² Sebutan Timur Tengah rupanya diciptakan oleh sejarawan Angkatan Laut Amerika Serikat A.T. Mahan sekitar 1900 sebagai bagian dari analisis strategisnya tentang kawasan itu dan kawasan Asia Timur.³ Tiga agama monoteistik yang berasal dari “kantor spiritual”, nabi Ibrahim juga bermula di kawasan tempat bertemunya tiga benua besar ini.

Sebagai kawasan tempat bersumbernya peradaban besar dunia, Asia Barat dan Afrika Utara telah memainkan peran yang amat penting dalam mencoraki peta bumi batiniah umat manusia dalam kurun-kurun yang panjang. Kita mengenal misalnya kebudayaan dan peradaban Mesir Kuno di lembah sungai Nil, Babilonia dan Assiria di Mesopotania yang dialiri

¹ Nasaruddin Umar, *Membaca Ulang Kitab Suci* dalam Hamka Haq (ed), “Damai Ajaran Semua Agama” (Makassar: Yayasan Ahkam, 2004), h. 13.

² G.M. Wiekens, *Introduction to The Islamic Eats* dalam Salman R.M. Savoriy (ed), *Introduction to Islamic Civilization* (London: Cambridge University Press, 1976), h. 8.

³ *Ibid.*, h. 1.

sungat Tigris dan Furat. Sistem-sistem sungai inilah yang memberikan nafas hidup kepada peradaban-peradaban besar jauh sebelum kedatangan Islam.

Sepanjang pengetahuan kita, kawasan ini pulalah yang dahulunya telah melahirkan para nabi dan rasul yang boleh jadi menyebabkan “rasa isi” kawasan lain di dunia. Kita tidak dapat menyaksikan kebijaksanaan Tuhan, mengapa agama-agama besar monoteistik (Yahudi, Nashrani dan Islam) sebagai pelanjut misi Ibrahim semuanya bermula di kawasan ini, sementara agama Hindu dan Budha berasal dari India, yang oleh sebagian orang juga dimasukkan dalam kawasan Timur Tengah. Keterangan tentatif yang dapat diberikan adalah karena kawasan ini terletak di pusat dunia, maka adalah bijak bila Tuhan menurunkan wahyu-Nya kepada para nabi dan rasul tidak di belahan bumi lain.

Di antara agama-agama monoteistik di atas, hanya agama Nashrani dan Islam yang beroleh pengikut banyak. Agama Yahudi (Yudaisme) dalam perkembangan sejarahnya lebih bersifat *etnocentris*, hingga hampir-hampir tidak dianut oleh bangsa lain kecuali bangsa Yahudi. Untuk fenomena ini, al-Farūqi memakai istilah *etnocentrie particularism*.⁴ Watak inilah menyebabkan orang Yahudi menjadi eksklusif, mengklaim diri sebagai manusia pilihan.⁵ Monoteisme ajaran nabi Musa yang asli menjadi terpasung dalam sangkar *etnocentrisme* itu. Monoteisme simpul al-Faruqi, tidaklah mungkin tanpa misi universal, tanpa mengaitkan diri dengan penganut-penganut agama lain.⁶

Pembicaraan tentang sejarah agama Yahudi berarti membicarakan sejarah Banī Isrāīl. Keduanya sulit dipisahkan, karena Yahūdi sebagai agama, hanya didukung sepenuhnya Bani Israil itu. Akan tetapi, kalau

⁴ Ismail R. al-Farūqi, *And Lois Hamya al-Faruqi The Cultural Atlas of Islam* (NewYork: Macmillan Publising Company, 1986), h. 5.

⁵ Ahmad Sayafii Ma’arif, *Membumikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 51.

⁶ Ismail R. al-Farūqi, *And Lois Hamya al-Faruq...*, h. 10.

pembicaraan tentang sejarah agama Yahūdi itu hanya terbatas kepada agama yang diturunkan kepada Nabi Musa As. dan yang diajarkan terhadap kaumnya, maka sejarahnya dapat dipisahkan, sehingga permulaan atau awal agama Yahudi dimulai sejak zaman Nabi Musa As saja. Selanjutnya, pembicaraan tentang agama Yāhudi bila dihubungkan dengan sejarah Bani Israil maupun bila dihubungkan dengan Nabi Musa As, maka sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Dari aspek inilah, sehingga dapat dipahami bahwa pembahasan tentang hubungan Yahudi dan Islam sangat urgen dan signifikan untuk ditelusuri lintasan sejarahnya.

Sejarah Singkat Bangsa Yahudi

Ada tiga istilah yang sering terpakai dalam menamakan umat atau bangsa Yahudi, yaitu; *Yahūdi*,⁷ *Ibrāni*⁸ dan *Israel*.⁹ Di samping itu, kata tersebut juga dapat dikaitkan dengan perkataan nabi Musa as yang pernah diucapkannya; *Innā Hudhā Ilaika*, artinya kami tunduk dan kembali taubat.¹⁰ Di antara istilah atau nama-nama tersebut, yang paling populer dan paling lama adalah “Yahudi” atau “Yudaisme” dalam literatur Barat. Tetapi orang Yahudi sendiri lebih senang menamakan diri mereka dengan “Israel” walaupun istilah yang paling lama (tua) ialah “Ibrāni.

⁷ Istilah *Yahudi*, berasal dari bahasa Arab yakni *hadā* yang ditashrif; *hadā*, *yahūdu*, *haudan*, yang bersamaan arti dengan kata *tāba*, *yatūbu*, *taubatan*, artinya bertaubat atau orang yang bertaubat. Kata Yahudi juga merupakan istilah yang dikaitkan dengan nama seseorang putra nabi Ya'qūb as yang berjumlah 12, yaitu putra keempat yang bernama Yahuda.

⁸ Istilah *Ibrahani*, berasal dari kata *abara* yang berarti “menyebarang”. Dinamakan Ibrani, karena mereka datang dengan menyebrangi sungai Eurafat di bawah pimpinan nabi Ibrahim as.

⁹ Istilah dan atau sebutan Israel, dinisbatkan kepada nenek moyang mereka, yaitu nabi Ya'qūb yang juga bernama Israil. *Karena itu, mereka dikenal dengan iBani Israil*, anak turunya Israil (Ya'qub).

¹⁰ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 43

Pada mulanya, pemeluk agama Yahudi atau Yudaisme ini, banyak menetap di Palestina dan sekitarnya. Palestina adalah sebuah negeri di kawasan Timur Tengah yang mengandung arti negeri orang-orang Filistin. Dalam *al-kitāb* (Injil) Palestina yang disebut juga tanah Israel, tanah Tuhan, tanah suci dan tanah bangsa Ibrāhim. Negeri ini mempunyai sejarah yang panjang bagi agama Yahudi, Kristen dan Islam.¹¹ Di dalamnya terdapat kota Yerusalem dengan sebutan Ursalam, Yepus, kota Daud, Yudes, Aclia, Capetalina (pada masa ini timbul sebutan Palestina untuk kawasan kota ini dan berbagai kota di sekitarnya).¹² Palestina disebut juga negeri Kan'an, sejak lebih dari 4000 tahun orang-orang Kan'an telah hidup di Palestina, mereka telah membangun kota-kota dan istana, tempat-tempat peribadatan yang dihiasi dengan berhala-berhala didirikan untuk menyembah alam terutama Tuhan Badai yang menciptakan manusia. Rumah-rumah mereka dibangun dengan bentuk yang indah dan unik. Negeri ini kemudian menjadi tempat turunnya sebagian Nabi Allah yang menyerukan ummat manusia untuk meng-esakanNya. Di antara mereka adalah Ibrahim as. Beliau pernah berada di Mekkah dan meninggalkan puteranya Ismail yang menjadi bapak bagi sejumlah besar suku bangsa Arab.

Sementara itu Ibrahim juga mempunyai putera bernama Ishaq yang tinggal di tanah Palestina. Ishaq mempunyai putera bernama Ya'kub yang juga disebut dengan Israil. Ya'kub diberkati banyak anak di antaranya Lawe (berketurunan Musa, Harun, Ilyas dan Ilyasa), Yehuza (berketurunan Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya dan Isa), Yusuf dan Benyamin (berketurunan Yunus).

Ketika negeri Kan'an dilanda kelaparan, Israil membawa anak-anaknya ke Mesir, yang pada waktu itu Yusuf telah menjadi Penguasa Mesir. Dengan demikian, terbentuklah Bani Israil di Mesir, dimana pada masa Fir'aun

¹¹ *Ensiklopedi Islam*, jilid IV (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 74

¹² *Ibid*

mereka tertindas. Maka atas perintah Allah swt, Musa As. membawa mereka untuk memasuki tanah suci Palestina. Di negeri inilah Musa As. Menerima ajaran-ajaran Allah swt untuk dijadikan pedoman bagi ummatnya. Ajaran-ajaran tersebut termuat dalam kitab Taurat, kemudian menjadi pegangan Bani Israil (disebut juga sebagai bangsa Yahudi yang berbahasa Ibrāni).

Sekitar abad ke 13 atau abad ke 14 SM, suku-suku Ibrāni dibawa pimpinan Yusuf berhasil menguasai beberapa bagian kawasan Palestina. Namun demikian menurut DR. Fuad Muhammad Fachruddin, kaum Yahudi tidak pernah menduduki Palestina sebagai satu kesatuan Bangsa, kecuali di masa nabi Daud dan nabi Ibrahim selama 50 tahun,¹³ karena pada masa itu Yahudi terpecah dalam dua kerajaan yaitu : Israil dan Yahuza.

Mulai abad ke 7 SM, kerajaan mereka secara berturut-turut mendapat serangan dari Persia (Iran), Macedonia, Assyiria, dan Babilonia. Pada tahun 64 SM, kerajaan Romawi menguasai Yerussalem, kemudian melebarkan sayapnya ke seluruh kawasan Palestina yang ketika itu dikuasai oleh bangsa Yahudi Adonia, Etoria dan Arab. Bersamaan dengan hal tersebut Kitab Taurat mengalami penyelewengan dari aslinya dengan munculnya Kitab Talmud¹⁴, kitab pedoman umat Yahudi yang baru.

Pada tahun 599 SM. mereka mengadakan pemberontakan terhadap Raja Babilonia, yang akhirnya mereka tawan dan harta kekayaan mereka yang tersimpan didalam kuil Sulaiman dirampas. Pada tahun 593 SM. mereka mengadakan pemberontakan kembali, maka pada tahun 588 SM mereka didatangi oleh Raja Babyl, lalu dihancurkan kekuatan Yahudi itu, dibakar kuil Sulaiman dan umat Yahudi ditawan dan dibawa ke Babyl.

¹³ Fuad Muhammad Fachruddin, *Israel, Palestina dan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 4.

¹⁴ Kitab Talmud tidak mengakui keistimewaan ras Yahudi sebagai bangsa pilihan Tuhan. Lihat Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar Di Dunia*; (Jakarta. Pustaka Alhusna, 1993), h. 297299-.

Pada tahun 536 SM, tawanan itu dibebaskan oleh Raja Persia dan daerah Yahudi itu menjadi satu wilayah dari kerajaan Persia. Hingga tahun 332 SM, kemudian berpindah ke tangan Iskandar Macedonia yang mengalahkan Persia dan menduduki Syiria serta Palestina.

Pada tahun 63 SM Palestina dimasuki oleh tentara Romawi dan pada tahun 37 SM diangkatlah Herodus sebagai raja atas kaum Yahudi yang pada akhirnya ia menganut agama Yahudi. Pada masa pemerintahan raja Herodus ini lahirlah Nabi Isa As, kemudian berpindah kerajaan ketangan Platus (26–36 M), dan pada masa ini Nabi Isa disalib (menurut pendapat Kristen).

Kedatangan Isa As. dengan membawa ajaran-ajaran Allah SWT, yang terhimpun dalam Kitab Injil segera mendapat tantangan dari umat Yahudi. Meskipun demikian, agama Isa yang kemudian dikenal dengan Nasrani atau Kristen lambat laun berhasil menanamkan pengaruhnya kepada penduduk di kawasan itu.

Pada tahun 70 Masehi, Panglima Romawi yang bernama Titus menghancurkan Yerusalem beserta kuil Sulaiman. Kaum Yahudi dibunuh dan banyak dari mereka yang ditawan. Pada tahun 135 M. bangsa Yahudi berontak terhadap kekuasaan Romawi. Maka dikirim seorang wali dari Roma bernama Jolious. Wali ini dapat menguasai keadaan dengan membunuh 580.000 Yahudi di dalam satu pertempuran sengit. Mulai saat itu bangsa Yahudi bertebaran di seluruh pelosok dunia. Untuk melupakan mereka akan Yerusalem, maka kota tersebut dihancurkan oleh Ardanius dan ditempat itu didirikan kota baru yang dinamakan Ilia.

Sejarah Singkat Perjalanan Umat Islam

Kalau istilah yang sering terpakai dalam menamakan umat atau bangsa Yahudi, adalah *Yahūdi*, *Ibrāni* dan *Israel*, maka istilah yang sering terpakai dalam menamakan Islam ada beberapa macam. Kadang disebut *dīnullāh*¹⁵

¹⁵ QS. Ali Imrān (3): 19

(agama milik Allah), kadang-kadang disebut *dīnulhaq*¹⁶ (agama yang benar). Juga biasa disebut dengan *al-dīnul khālish*¹⁷ (agama yang bersih dan murni dari kemusyrikan).

Agama Islam, pada mulanya disiarkan di Mekkah, kemudian di Madinah, juga di wilayah-wilayah lain, secara historis faktual umat Islam pernah berada di Spanyol selama 7 abad. Sejarah juga mencatat bahwa umat Islam pernah pula menggeser dominasi kekuasaan Persi maupun Romawi yang kekuatannya saat itu, barangkali juga mirip-mirip kekuasaan Barat sekarang ini. Kerajaan Turki Usmani pernah pula masuk ke pintu gerbang Wina dan dipukul mundur pada tahun 1683 M.¹⁸

Dalam perjalanannya yang panjang memasuki jantung Eropa, kerajaan Turki Usmani meninggalkan komunitas muslim baik di Bulgaria, Albania maupun mantan Yugoslavia, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Bosnia Hersegovina. Dalam kemelut antar etnik di Bulgaria beberapa tahun yang lalu, komunitas muslim ini lebih suka pindah ke Turki dari pada harus mengganti nama muslim mereka menjadi nama Bulgaria. Belum lagi jika kita melihat komunitas muslim di negara bekas Uni Soviet baik di Turkistan, Usbekistan, Aserbaijan dan negara-negara Asia Tengah yang lain.¹⁹ Mereka semua adalah masih serumpun dengan bangsa Turki muslim sekarang ini. Kekaguman kita kepada gerak penyebaran Islam ke seluruh antero dunia akan semakin bertambah jika dikupas bagaimana proses penyebaran Islam dianak benua India, benua Afrika dan Asia Tenggara khususnya Indonesia.

Cukup beralasan jika dunia Barat saat itu memendam rasa ingin tahu mengapa saudara kandungnya yang muda usianya dapat memperoleh simpati masyarakat dunia dalam tempo yang cukup relatif singkat.

¹⁶ QS. Ali Imrān (3): 83

¹⁷ QS. al-Shāf (61): 9

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 13.

¹⁹ Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 200.

Sebelum wilayah Islam bertambah ke wilayah yang begitu luas, umat Islam sebenarnya pernah secara intensif berhubungan dengan Barat, bukan hanya dalam artian sekarang, tetapi Barat dalam artian peradaban Yunani. Gerakan pen-terjemahan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani dilakukan umat Islam secara besar-besaran.²⁰ Saat itu agaknya tidak berlaku jagoan ilmu pengetahuan orang kafir, sehingga mereka dapat menekuni bidang keilmuan dengan tekun. Berbagai cabang ilmu pengetahuan didapat dan sekaligus diadopsi oleh umat Islam, mulai dari logika, filsafat, kimia, kesusasteraan dan hukum. Pendeknya kebudayaan Islam pada saat itu sekaligus bertindak sebagai perantara antara kebudayaan Yunani Kuno dan peradaban ilmu pengetahuan modern. Namun justru fungsi perantara inilah yang hendak dilupakan oleh sejarah, lantaran kesalah pahaman orang akan makna literatur Yunani ikut memberi andil yang cukup besar dalam pembentukan peradaban baru Islam dalam era kerajaan Abbasiyah. Tetapi satu hal yang jelas bahwa pemekaran kebudayaan dan ilmu pengetahuan saat itu tidak segera diikuti dengan era kolonialisme imperialisme seperti yang dilakukan Barat selama 5 abad belakangan ini. Namun itu semua adalah kenangan masa lalu yang bersifat romantis. Segera setelah Baghdad jatuh ke tangan Mongol (1258 M.), yakni 5 abad setelah umat Islam mewarnai percaturan dunia, bangsa-bangsa Barat mulai berbenah diri. Secara serius Barat mulai mempelajari ulang khazanah intelektual mereka lewat perantara karya-karya ilmuwan muslim.

Menurut catatan sejarawan, pengaruh Ibnu Rusyd (1126-1198 M.), dan Ibnu Sina' (980-1037 M.) juga para ilmuwan muslim lainnya sangat besar di Barat. *Al-Qanun fi al-Thib* karya Ibnu Sina' masih menjadi rujukan bahan kajian ilmu kedokteran di Barat sampai abad ke 16.²¹ Bagi Barat khazanah intelektual Islam cukup memberi inspirasi berharga untuk memekarkan kebudayaan mereka sendiri. Sementara itu setelah jatuhnya Baghdad ada

²⁰ Madjid Fachry, *Islamic Occasionalism*, (London: George Allen, 1958), h. 3.

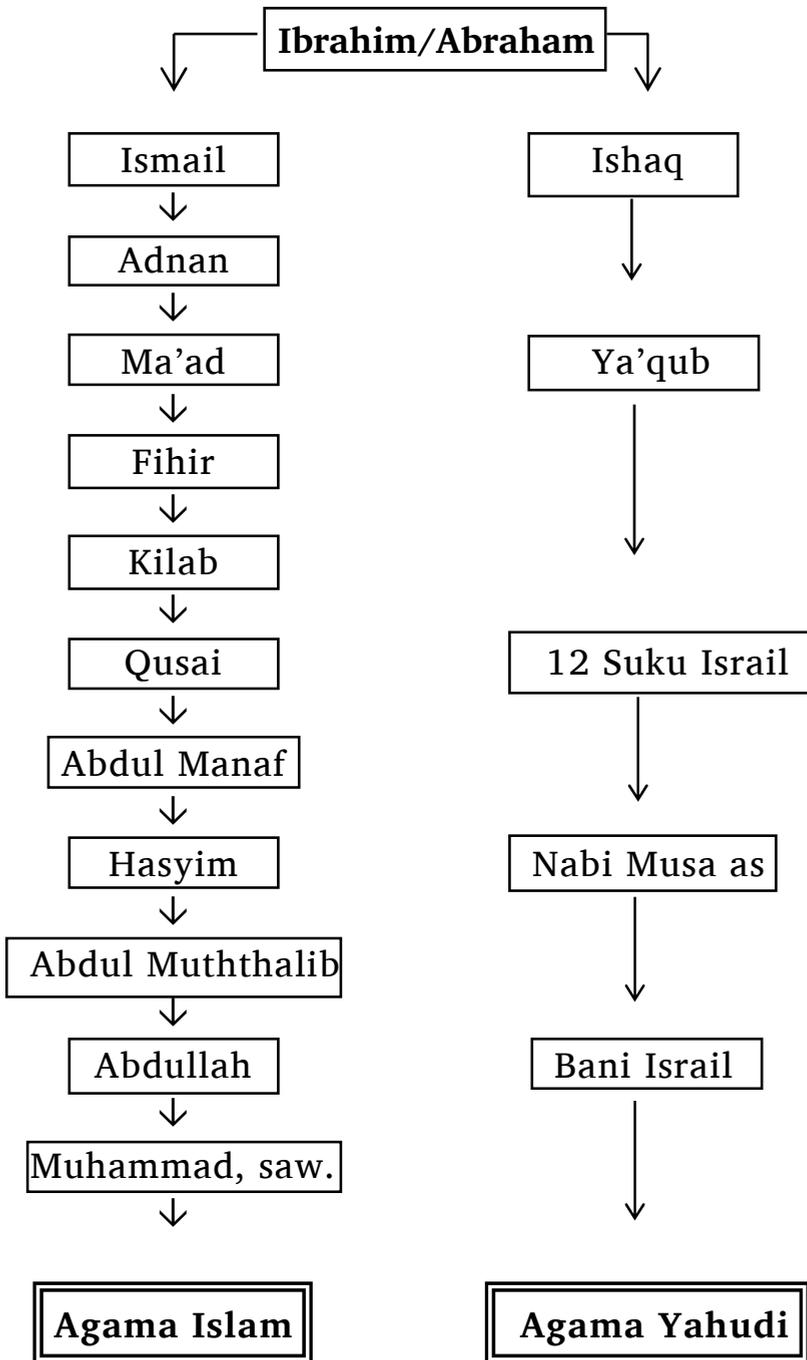
²¹ Amin Abdullah, *Sejarah Agama...*, h. 202.

3 (tiga) kerajaan Islam yang besar, yaitu kerajaan Turki Usmani, kerajaan Mughal di India dan kerajaan Safawi di Persi. Pada saat yang sama Barat menyusun kekuatan baru.

Rupanya, Barat tidak terlalu lama beradaptasi dengan kebudayaan yang telah dikembangkan oleh orang Islam. Hanya 250 tahun dari jatuhnya Baghdad kerajaan Islam di Spanyol telah diusir dari Cordova. Mulai tahun 1492 M. kerajaan Islam di Spanyol telah musnah. Pada saat yang sama ekspedisi Colombus yang semula mencari kepulauan Maluku menemukan benua Amerika. Bahkan rombongan Spanyol juga telah sampai di Filipina pada tahun 1511 M. dan Portugal telah sampai pula di Maluku (Ternate-Tidore). VOC Belanda memasuki Batavia tahun 1602 M. dari sinilah abad kolonialisme dan imperialisme itu dimulai.

Hubungan Yahudi dan Islam

Hubungan Yahudi dan Islam menurut catatan sejarah adalah terjadi karena kedua agama ini mempunyai latar belakang yang sama, berasal dari Tuhan Yang Esa melalui garis panjang kenabian. Umat Yahudi dan umat Islam sama-sama percaya kepada Nabi Ibrahim as atau Abraham dalam sebutan mereka, yang merupakan jalur asal usul Yahudi, Nasrani dan Islam. Orang Yahudi dan Nasrani dia dari Ibrahim dan Sarah melalui Ishaq. Orang Islam pun demikian halnya dari Ibrahim dan Hajar melalui Ismail. Untuk lebih jelasnya berikut ini digambarkan secara singkat silsilahnya:



Latar belakang persinggungan Islam dan Yahudi, sangat nampak dengan mencermati garis keturunan di atas, yakni moyang Ibrahim/Abraham dari isterinya Siti Hajar melahirkan Nabi Ismail dan Nabi Ishaq. Ismail di waktu kecilnya, dibawa ke suatu tempat yang tandus dikemudian hari diketahui sebagai tempat berdirinya Ka'bah (Mekkah). Sementara Ishaq, menetap di Kan'an daerah Palestina, yang zonanya berjauhan dengan saudaranya Ismail. Dari dua bersaudara ini, terlahir keturunan nabi-nabi sebagai pewaris dan pembawa fondasi agama monoteisme.

Namun perkembangan selanjutnya, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa kaum Yahudi memperlihatkan permusuhan yang sangat keras terhadap umat Islam. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Māidah (5): 82

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ
مُودَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan-nya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: «Sesungguhnya kami ini orang Nasrani». Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.

Dari ayat tersebut diperoleh pemahaman bahwa orang-orang Yahudi dari dahulu sudah memperlihatkan permusuhan yang keras terhadap umat Islam, sedang, kaum Nasrani bersikap lebih bersahabat. Hal ini sesuai pula firman Allah dalam QS. al-Baqarah (٢): ١٢٠. Sekaitan dengan ini, M. Quraish

Shihab ketika mengomentari ayat tersebut, beliau menyatakan: “Ayat ١٢ dari surah al-Baqarah secara tegas menyatakan bahwa selama seseorang itu Yahudi (ingat bulan *al-lazīna hādū* atau *ahl al-kitāb*), maka pasti ia tidak akan relah terhadap umat Islam, hingga umat Islam mengikuti agama/tata cara mereka. Dalam arti menyetujui sikap dan tindakan serta arah yang mereka tuju.”²²

Timbulnya sikap antipati orang-orang Yahudi terhadap umat Islam terutama pada masa Rasulullah saw lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik dibandingkan dengan faktor agama, terbukti bahwa pada awal kedatangan Islam di Madinah, mereka tidak memperlihatkan per-musuhan terhadap umat Islam. mereka mengadakan pertemuan yang intensif antara keduanya (Yahudi dan Rasul) dalam menyelesaikan persoalam-persoalan yang ada pada mereka.²³

Dalam satu riwayat disebutkan, bahwa pernah terjadi perselisihan antara kaum Yahudi Bani Nazir dan Yahudi Bani Qurayzhah tentang besarnya diyat yang berlaku di antara mereka. Masalah tersebut tidak dapat diselesaikan sehingga mereka membawa persoalan itu kepada Nabi saw untuk memperoleh penyelesaian dan nabi saw memutuskan bahwa diyat yang berlaku antara kedua kelompok Yahudi tersebut sama besarnya.²⁴

Perbedaan agama pada tahun-tahun pertama tidak menghalangi mereka untuk melakukan hubungan yang intensif, tetapi hal ini, tidak berlangsung lama. Keadaan ini disebabkan orang-orang Yahudi ingin mendominasi dan menanamkan pengaruhnya terhadap umat Islam terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Mereka tidak senang melihat umat Islam memegang

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 349.

²³ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Isrāīliyat fī al-Tafsīr wa al-Hadīś* (Kairo: Maktabah Wahbab, 1986), h. 12.

²⁴ Ibn Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah* (Kairo: Musthāfa al-Bābi al-Halabi wa Awlādūh, 1955), h. 196. Lihat juga A. Guilanme, *The Life of Muhammad a Translation of Ibn Ishaq's Sirah Rasul Allah* (Lahore: Pakistan: Branch Oxford University Press, 1970), h. 267.

peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Kegagalan mereka menanamkan pengaruhnya terhadap kaum muslimin menjadikan mereka sedikit menghianati dan melanggar isi perjanjian yang pernah mereka sepakati bersama kaum muslimin. Di antara isi perjanjian itu antara lain:

1. Bahwa kaum Yahudi hidup damai bersama-sama dengan kaum muslimin, kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agama masing-masing.
2. Kaum muslimin dan Yahudi wajib tolong menolong untuk melawan siapa saja yang memerangi mereka dan orang-orang Islam memikul belanja mereka sendiri pula.
3. Kaum muslimin dan kaum Yahudi, wajib nasehat menasehati, tolong menolong dan melaksanakan kebajikan dan kedamaian.
4. Bahwa kota Medinah adalah kota suci yang wajib dihormati oleh mereka yang terikat dengan perjanjian itu.
5. Bahwa siapa saja yang tinggal di dalam atau di luar kota Medinah, wajib dilindungi keamanan dirinya (kecuali orang zalim dan bersalah), sebab Allah menjadi pelindung orang-orang yang baik dan berbakti.²⁵

Perjanjian politik yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw, sejak 14 abad yang silam, menjamin kemerdekaan beragama dan meyakini hak-hak, kehormatan jiwa dan harta golongan non Islam. Perjanjian yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw, merupakan peristiwa baru dalam dunia politik dan peradaban, sebab diwaktu itu diberbagai pelosok bumi masih berlaku perkosaan dan perampasan hak-hak asasi manusia. Dengan perjanjian itu melahirkan kebersamaan tekad orang-orang Islam dan Yahudi untuk menjaga kota Medinah tetap menjadi kota suci “Madinatul Haram” dari setiap serangan musuh dari mana pun datangnya.

²⁵Departemen Agama RI, *Muqaddimah Alqur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 68.

Perjanjian yang telah disepakati itu pada akhirnya digerogeti oleh bangsa Yahudi sendiri, karena mereka memandang bangsa Yahudi itu sebagai putera dan kekasih Allah, dan kenabian itu hanyalah hak bagi orang Yahudi. Betapa sakitnya hati orang-orang Yahudi itu ketika melihat agama Islam dibawa oleh orang yang bukan Yahudi, kemudian agama itu berkembang demikian cepatnya. Maka dengan diam-diam mereka berusaha memadamkan agama Allah itu. Mula-mula mereka tempuh dengan jalan berdebat, dalam perdebatan itu mereka dapat menyelusupkan rasa sangsi dan ragu kedalam dada kaum muslimin, sehingga kaum muslimin meninggalkan Nabi Muhammad saw, tetapi tipu muslihat itu tidak berhasil, karena tujuan mereka bukan mencari kebenaran, tetapi semata-mata ingin menjatuhkan Nabi Muhammad saw.²⁶ Mereka tidak berhenti sampai disitu, orang Yahudi kemudian menempuh jalan yang tidak sah, yaitu jalan kekerasan. Mereka mengadakan keonaran, hasutan-hasutan serta provokasi dikalangan penduduk Madinah. Yang mula-mula merusak perjanjian dengan Nabi saw ialah Yahudi Bani Qainuqa. Akhirnya dengan tegas Nabi saw, menyatakan hukuman dengan mengusir dari kota Madinah.²⁷

Setahun kemudian, Yahudi Bani Nadhir melakukan pula suatu pengkhianatan yang keji. Mereka mencoba melakukan pembunuhan terhadap Nabi, sewaktu Beliau dengan beberapa sahabat berkunjung keperkampungan mereka karena suatu keperluan. Hanya berkat pertolongan Tuhan, beliau selamat²⁸ dan komplotan para penghianat itu terbongkar.

²⁶ Lihat QS. al-Baqarah (2): 109, yang artinya: *Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.*

²⁷ Peristiwa ini terjadi setelah Perang Badar, yang diawali dengan perkelahian antara Yahudi Bani Qunaiqn dengan Arab Madinah.

²⁸ Lihat QS. al-Maidah (5): 11 yang artinya: *Inggatlah kamu akan ni`mat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu.*

Akhirnya Nabi menjatuhkan hukuman yang sama dengan saudara mereka, yaitu mengusir mereka dari kota Madinah. Diantara orang Yahudi Bani Nadhir yang diusir itu ada yang menetap di Khaibar. Karena kekayaan mereka, mereka kemudian mendapat kedudukan sebagai ketua. Ketua-ketua dan pembesar-pembesar di Khaibar orang-orang Yahudi Bani Nadhir ini sama sekali tidak merasakan belas kasihan Nabi Muhammad saw. malahan mereka melanjutkan permusuhan dengan Nabi Muhammad. Mereka menghasut kabilah-kabilah Arab yang besar untuk bersama-sama menghancurkan Nabi Muhammad serta ummatnya di Madinah. Hasutan mereka berhasil, maka tahun 5 Hijriah terjadilah peperangan, mereka mengepung kota Madinah. Dalam sejarah dikenal dengan perang Al-Ahzaab (persekutuan golongan-golongan). Pada saat yang sama orang Yahudi dari Bani Quraizhah warga kota Madinah mengkhianati kaum muslimin dari dalam, mereka membatalkan perjanjian dengan Nabi dan menggabungkan diri kepada Al-Ahzaab yang sementara mengepung kota Madinah yang pada akhirnya mereka menyerah dan sebagai hukumannya yaitu laki-laki mereka dibunuh dan wanita serta anak-anaknya ditawan.

Hukuman demikian, adalah wajar bagi pengkhianat-pengkhianat masyarakat yang sedang dalam keadaan perang, lebih-lebih pengkhianatan itu dilakukan ketika musuh sedang melancarkan serangannya. Masyarakat Islam di Madinah, masyarakat yang baru tumbuh, masyarakat yang sedang berevolusi. Mereka membina suatu negara di atas konsepsi baru (Islam) dengan mengadakan pendobrakan unsur-unsur lama secara revolusioner. Maka wajarlah bila hukuman yang dijatuhkan kepada Yahudi Bani Quraizhah yang menjadi pengkhianat itu berlaku hukum perang, hukum revolusi, karena sifat perbuatan mereka itu penggerogotan dari dalam. Akibat perbuatan mereka itu, dapat mematikan semangat Islam.

Di sisi lain, menurut Ismail al-Faruqi bahwa Islam tidak menentang Yahudi, sebagai bukti konkrit Rasulullah saw. dalam menjalin hubungan dengan orang-orang Madinah yang berbeda agama. Aisyah r.a meriwayatkan:

“Suatu ketika kelompok Yahudi masuk menemui Rasul saw, dan berkata *As-Saamun’alaik* (as-saam: kecelakaan dan kematian). Aisyah berkata “Aku paham apa yang mereka katakan, maka aku pun menjawab, *wa’alaikumus saamu walla’na* (kematian dan laknat atas kalian)”. Akan tetapi Rasulullah saw menyela, “pelan-pelan hai Aisyah, karena Allah itu menyukai kelembutan dalam semua perkara. Aisyah berkata “Wahai Rasulullah apa engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan?”. Rasulullah saw. berkata “Sungguh aku telah menjawab *wa’alaikum*”. Tampaknya di sini Rasulullah saw. mempermudah permasalahan dan berkata *wa’alaikum*, maksudnya kematian adalah perkara yang berkenaan dengan kita semua, sebab kita pasti mati.²⁹

Menyimak riwayat yang telah disebutkan di atas, menjadi jelas bahwa hubungan antara Islam dan Yahudi pada masa Rasulullah dan sahabatnya berlangsung secara toleran. Islam memandang agama Yahudi tetap sebagai agama samawi. Islam mengakui Tuhan Yahudi, Tuhan Nabi Ibrahim As. Ismail As. Ishaq As. Ya’kub dan Musa As. Islam juga mengakui Zabur dan Taurat sebagai wahyu dari Tuhan, yang ditentang adalah zionisme, karena zionisme itu adalah suatu gerakan yang merencanakan mengubah Palestina dan wilayah-wilayah yang bersebelahan dengannya menjadi sebuah negara Yahudi dengan cara Machiavelli yang mengabaikan segala pertimbangan termasuk moral. Ketidakadilan dan kezaliman yang dilakukan zionisme begitu rumit, begitu majemuk dan begitu gawat, sehingga praktis tidak mendapat cara untuk menghentikannya tanpa suatu kekerasan perang³⁰. Dalam hal ini, negara zionis harus dihancurkan sebagai alternatif adalah orang-orang Yahudi diberi hak untuk berdiam dimana saja mereka kehendaki, sebagai warga negara bebas.

²⁹ Lihat Yusuf Qardhawy, *Sunnah Rasul, Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terjemahan Abdul Hayyi al-Kattanie, Abdul Zulfidar (Jakarta; Gema Insani Press, 1988) h. 527528-.

³⁰ *Ensiklopedia Islam...*, Jilid I, h. 336.

Mereka harus diterima dengan baik di negara muslim. Satu hal yang harus diperhatikan adalah imigrasi tidak berarti merebut negara atau mengubahnya menjadi suatu negara Yahudi, seperti yang berlangsung sekarang ini dibawah gagasan zionisme di Barat.

Secara umum, hubungan antara Islam dan Barat adalah hubungan saudara kandung yang penuh rivalitas. Yahudi, Nasrani dan Islam merupakan agama satu rumpun yang mempunyai satu titik keyakinan yaitu tentang Iman.³¹ Hubungan Islam dengan Barat pada awalnya ditandai dengan hubungan damai. Dimana dalam hubungan tersebut terjadi dalam rangka keinginan kuat Barat menimba ilmu dan pengalaman-pengalaman kaum muslimin yang berhasil menggiring dunia ke arah peradaban dan kebudayaan yang tinggi, yang masih terasa sampai sekarang di Spanyol.

Para pakar sejarah bersilang pendapat seputar awal mula terjadinya kontak hubungan antara Islam dengan Barat. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa awal mula hubungan Islam dengan Barat terjadi pada saat masyarakat Islam yang berada di Eropa (Andalusia) mencapai puncak kegemilangan dan kejayaannya di segala bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan.³²

Muhammad Fathullah az-Zayyadi, dosen senior dan pakar Orientalisme di “The World Islamic Call College Tripoli Libya”, menyatakan bahwa hubungan tersebut terlihat secara transparan pada saat kedatangan bangsa Eropa ke Andalusia untuk mempelajari bahasa dan sastra Arab, serta mendalami dan mengenal segala sesuatu yang ada hubungannya dengan Arab.³³ Pendapat yang lain menyatakan bahwa kontak tersebut terjadi abad ke 12 M. ketika munculnya terjemahan pertama al-Qur’ān al-Karīm ke

³¹ Hamka, *Studi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjinias, 1983), h. 195.

³² Diperkirakan masa kegemilangan dan kejayaan Islam di Eropa terjadi antara tahun 1100-1500 M.

³³ Muhammad Fathullah al-Zayyadi, *Al-Istisyraq Ahdafuhu wa Wasa'iluh; Dirāsah Tatbiqiyyat Hawla Manhaj al-Gharbiyyin fi Dirasah Ibnu Khuldun* (Libya: Mansyurat Jami'iyah ad-Da'wah al-Islamiyyah, 1998) h. 2123-.

dalam bahasa Latin dan terbitnya kamus Latin-Arab yang pertama.³⁴ Selain dari pada itu, ada juga yang berpendapat bahwa kontak Islam–Barat terjadi sebagai akibat langsung dari perang salib.

Penutup

Berdasar pada uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Yahudi sebagai bangsa merupakan sebutan bagi bangsa anak keturunan Nabi Ishaq (anak Nabi Ibrahim). Yahudi sendiri berasal dari nama salah seorang anak Ya’kub yakni Yahada (Yehuda). Dalam sejarah, karakter bangsa Yahudi kerap dikenal dengan bangsa yang sombong, pembangkang, licik, pendusta, dan sebagainya. Yahudi sebagai suatu agama, merupakan agama samawi yang disiarkan oleh Nabi Mūsa dengan berpedoman pada Taurat. Sama halnya dengan Islam, yakni berdasar pada tuntunan syariat dan pedoman pada Al-Quran yang diturunkan Allah dan siarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Dalam sejarah perjalannya, kaum Yahudi berkembang pesat di Israel, sementara umat Islam berkembang di berbagai wilayah dan negara, bahkan dalam sejarahnya, Islam pernah mendominasi kekuasaan Barat, yang mampu menggiring dunia ke arah peradaban dan kebudayaan yang tinggi.

Agama Yahudi dalam hubungan antar manusia sangat terbuka terutama dengan kaum muslimin, hal ini dibuktikan pada tatanan kehidupan masyarakat Madinah di bawah pemerintahan Nabi Muhammad saw. Tetapi, hal itu tidak berlangsung lama karena Yahudi ingin mendominasi dengan menanamkan pengaruhnya kepada umat Islam, lalu mereka (Yahudi) gagal, dan sebagai konsekuensinya maka orang-orang Yahudi memusuhi umat Islam dengan berbagai cara yang dalam al-Qur’an dinyatakan bahwa mereka itu (Yahudi) sangat keras permusuhannya terhadap Islam.

³⁴ *Ibid*, h. 24.

Dengan merujuk pada uraian-uraian terdahulu dan kaitannya dengan rumusan kesimpulan di atas, maka kajian ini berimplikasi pada pentingnya pembahasan lebih lanjut tentang hubungan Yahudi dan Islam dalam lintasan sejarah. Dengan implikasi tersebut, maka disarankan kepada segenap untuk senantiasa mencermati hubungan kausalitas antara kedua agama, sehingga pemeluk kedua agama ini diharapkan mewujudkan sikap toleransi guna menghindari sikap permusuhan demi terciptanya kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama RI. *Muqaddimah Al-Qur'an dan Terjemahannya* Semarang, Toha Putra, 1995
- Ensiklopedi Islam*, jilid IV. Cet. III; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Fachruddin, Fuad Muhammad. *Israel, Palestina dan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1992
- Fachry, Madjid. *Islamic Occasionalism*. London: George Allen, 1958
- Al-Farūqi, Ismail R. *And Lois Hamya al-Faruqi The Cultural Atlas of Islam*. NewYork: Macmillan Publising Company, 1986
- Guillanme, A. *The Life of Muhammad a Translation of Ibn Ishaq's Sirah Rasul Allah*. Lahore: Pakistan: Branch Oxford University Press, 1970
- Hamka, *Studi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjinias, 1983
- Ibn Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah*. Kairo: Musthāfa al-Bābi al-Halabi wa Awlāduh, 1955
- Ma'arif, Ahmad Sayafii.. *Membumikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-agama*. Cet.I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.

- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al-Qardhawy, Yusuf. *Sunnah Rasul, Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terjemahan Abdul Hayyi al-Kattanie, Abdul Zulfidar. Jakarta; Gema Insani Press, 1988
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996
- Sou'yb, Joesoef. *Agama-Agama Besar Di Dunia*; Jakarta: al-Husna, 1993.
- Umar, Nasaruddin. *Membaca Ulang Kitab Suci* dalam Hamka Haq (ed), "Damai Ajaran Semua Agama". Makassar: Yayasan Ahkam, 2004
- Wiekens, G.M. *Introduction to The Islamic Eats* dalam Salman R.M. Savoriy (ed), *Introduction to Islamic Civilization*. London: Cambridge University Press, 1976
- al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Isrā'iliyat fī al-Tafsīr wa al-Hadīś*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1986.
- Al-Zayyadi, Muhammad Fathullah. *al Istisyraq Ahdafuhu wa Wasa'iluh; Dirāsah Tatbiqiyyat Hawla Manhaj al-Gharbiyyin fī Dirasah Ibnu Khuldun*. Cet. I; Libya: Mansyurat Jami'iyah ad-Da'wah al-Islamiyyah, 1998

